

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam berbagai segi kehidupan berumah tangga, keterbukaan diri diperlukan untuk dapat terus menumbuhkan perasaan saling mengasihi, menyayangi dan membutuhkan antar pasangan suami istri. Dengan saling terbuka satu sama lain akan menumbuhkan suatu keharmonisan rumah tangga. Sebaliknya jika kurang terbukanya antar pasangan suami istri akan menimbulkan konflik berkepanjangan dibalik kehidupan rumah tangga.

Beberapa hal yang menimbulkan konflik dalam kehidupan berumah tangga diantaranya adalah penghasilan istri yang lebih besar daripada suami, tidak adanya kehadiran seorang anak selama bertahun-tahun menikah, kehadiran mertua dalam kehidupan rumah tangga, perbedaan keyakinan antara suami dan istri, kehadiran pihak ketiga, banyaknya perbedaan yang terjadi selama menikah. Solusi dari konflik-konflik rumah tangga diatas tersebut adalah adanya sikap keterbukaan diri antar pasangan suami istri agar tetap harmonis hubungan suami istri tersebut. Suami dan istri bersikap terbuka terhadap semua hal dan membicarakan berbagai macam masalah secara bersama untuk dapat menemukan solusinya (<http://www.kompas.com/read/xml/2008/10/11/10053832/8>. Sumber.konflik.suami.istri diakses pada 22 Oktober 2009).

Sempitnya atau kurangnya lapangan pekerjaan di daerah menyebabkan orang berbondong-bondong pergi merantau ke Jakarta dengan harapan bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau untuk menghidupi keluarganya di daerah. Tidak

jarang pula para perantauan tersebut pergi merantau untuk bekerja meninggalkan keluarga di daerah selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Merantau adalah perginya seseorang dari tempat ia tumbuh besar ke daerah lain untuk mencari pekerjaan atau pengalaman (<http://id.wikipedia.org/wiki/Merantau> diakses pada 23 juni 2009).

Para perantau tersebut mayoritas adalah seorang laki-laki baik yang telah berkeluarga ataupun lajang. Mereka pergi merantau untuk mendapatkan penghidupan yang lebih layak dengan bekerja. Seorang suami yang ideal adalah yang memiliki persyaratan fisik-biologis yang sehat-segar, psikis-rohaniah yang sehat dan utuh, serta kondisi sosial dan ekonomi yang cukup memadai memenuhi hidup berumah tangga (Basri, 2004 : 32).

Ada berbagai macam kasus yang dalam hal ini dialami oleh keluarga yang ditinggalkan di daerah dan ada pula yang dialami oleh si perantau itu sendiri terhadap keluarga yang ditinggalkannya di daerah. Seperti pada contoh kasus yang dialami oleh para istri-istri di Pidie (daerah sekitar Aceh) yang ditinggal suaminya merantau ke Jakarta. Ada kekhawatiran yang dirasakan oleh para istri-istri di Pidie yang ditinggal merantau suami-suaminya ke Jakarta yang agak khawatir akan kelangsungan hubungan perkawinan mereka. Para istri tersebut khawatir terhadap apa saja yang suaminya lakukan selama di Jakarta karena kurang terbukanya suami kepada istrinya terhadap apa saja yang ia lakukan selama hidup di perantauan. Dan setelah pulang ke Pidie, para suami tersebut juga tidak menceritakan apa saja yang ia lakukan selama di Jakarta. Umumnya para istri di Pidie takut suaminya selingkuh di Jakarta karena mereka merasa Jakarta sudah longgar adat budayanya (http://id.acehinstitute.org/index.php?option=com_docman&task=doc_download&gid=111&Itemid=70 diakses pada 23 juni 2009).

Kekhawatiran tersebut diatas timbul karena kurang terbukanya antara suami kepada istri selama hidup di perantauan. Hal tersebut juga didukung oleh tidak adanya sarana untuk berkomunikasi seperti telepon. Para suami tersebut juga jarang menggunakan jasa pos karena alasan kesibukan kerja dari sang suami selama hidup dan bekerja di Jakarta.

Contoh kasus lain adalah kurang terbukanya antara istri di daerah dengan suami yang berada di perantauan yang dalam hal ini dialami oleh pak Joehari, seorang perantauan yang berasal dari Bantul dan merantau di Jakarta untuk bekerja. Pak Joehari merasakan ada sesuatu yang lain pada istrinya. Dulu istrinya sering bercerita tentang segala macam hal selama hidup berjauhan lewat telepon, namun sekitar tahun 2008 akhir sang istri mulai berubah dan jarang bercerita lagi kepadanya. Menurutnya sang istri berubah semenjak bergabung dengan organisasi keagamaan. Informasi tersebut ia peroleh dari mertuanya yang menghubunginya lewat telepon. Kemudian ia pulang untuk membuktikan apa benar yang dikatakan oleh mertuanya tentang istrinya. Dan ternyata memang benar adanya bila sang istri telah berubah dan bergabung dengan organisasi keagamaan. Pada penulis, pak Joehari bercerita bila selama perantauan ia selalu bersikap terbuka kepada istrinya dan menceritakan apa saja yang ia lakukan selama di perantauan dan bercerita tentang pekerjaannya kepada istrinya (wawancara dengan pak Joehari, April 2009).

Dalam hal ini terdapat ketidak terbukaannya antara sang istri dengan suami setelah sang istri bergabung dengan organisasi keagamaan. Sebaliknya sang suami tetap terbuka dengan sang istri namun tingkat keterbukaan dirinya menurun daripada sebelum sang istri bergabung dengan organisasi keagamaan.

Selama ditinggal pergi merantau biasanya keluarga di daerah dengan si perantau melakukan hubungan komunikasi lewat telepon, surat ataupun internet. Mereka berkomunikasi secara intens pada masa-masa awal perantauan. Mereka bertukar informasi dan pengalaman hidup masing-masing. Namun lama-kelamaan timbul permasalahan yang berujung pada ketidak terbukaannya dari kedua belah pihak. Kadang masalah tersebut meruncing hingga pada saat si perantau pulang ke kampung halaman menemui keluarganya. Namun ada juga yang cepat terselesaikan permasalahannya karena salah satu pihak mau mengalah dan mencairkan suasana (wawancara dengan karyawan perantauan PT Citra Gading Asritama, April 2009).

Para perantau yang bermukim di Kampung Stangkle, Depok, Jawa Barat umumnya adalah perantau yang telah berkeluarga. Kampung Stangkle adalah suatu wilayah perkampungan yang kalau dalam bahasa Jawa merupakan sebuah dusun. Kampung Stangkle berada di perbatasan antara Depok dan Jakarta Selatan. Dahulu kala Kampung Stangkle merupakan kampung yang mayoritas penduduknya adalah warga lokal (warga Depok asli/Betawi). Namun setelah tahun 2000 ke atas banyak perantau yang mulai bermukim di Kampung Stangkle. Para perantau tersebut bermukim di Kampung Stangkle dengan alasan akses ke Jakarta yang mudah dan cepat dengan angkutan kota yang selalu ada hampir selama 24 jam. Selain itu juga harga hunian atau biaya sewa kontrakan atau kos yang relatif masih murah daripada di Jakarta sendiri yang biayanya mahal. Selain itu alasan para perantau tersebut memilih bermukim di Kampung Stangkle adalah karena penduduknya yang masih kental persaudaraannya seperti di desa pada umumnya. Jadi para perantau tersebut juga merasa nyaman untuk tinggal di daerah itu karena seperti tinggal di daerah asalnya (wawancara dengan Ketua RT 5 dan beberapa perantauan, April 2009).

Persentase perbandingan jumlah perantau dengan penduduk lokal adalah 75% : 25% karena perantau yang datang dan bermukim di Kampung Stangkle ini lama-lama hidup dan menetap disini dikarenakan sistem kekeluargaan yang erat diantara para penduduknya dan harga tanah juga rumah yang masih relatif murah dibanding harga tanah dan rumah di kawasan Jakarta. Selain itu juga karena akses ke Jakarta yang relatif singkat dengan angkutan umum yang ada selama 24 jam. Kampung Stangkle mempunyai 1 RW dan 5 RT. Untuk tiap RT kurang lebih ada sekitar 200 kepala keluarga. Umumnya perantau yang telah menetap di Kampung Stangkle ini setelah bertahun-tahun kerja lalu membeli rumah dan menetap bersama dengan keluarga di daerah yang diajak menetap disini. Jumlah perantauan yang ada di Kampung Stangkle ini di tiap-tiap RT ada kurang lebih sekitar 100 perantauan. (wawancara dengan Ketua RT 1, Ketua RT 2, Ketua RT 3, Ketua RT 4, Ketua RT 5, warga lokal dan beberapa perantauan yang telah menetap, 17 Juni 2010).

Para perantau tersebut pergi merantau ke Jakarta untuk bekerja dan menghidupi keluarga di daerah. Mereka meninggalkan istri dan anak-anak mereka di daerah. Mereka pulang ke kampung halaman masing-masing ada yang dua sampai tiga bulan sekali, setengah tahun sekali, setahun sekali dan ada yang sampai habis masa kontrak kerjanya baru pulang kampung. Umumnya perantau tersebut yang pulang ke kampung halaman pada saat kontrak kerja habis akan pulang kembali ke Kampung Stangkle pada saat ada kontrak kerja yang baru atau pada saat ada panggilan kerja lagi (wawancara dengan Pak Hari, 22 April 2010).

Para perantau yang penulis wawancarai tersebut mengatakan bila konflik dalam rumah tangga yang berhubungan dengan permasalahan keterbukaan diri antar suami istri

tersebut sering kali terjadi. Bahkan permasalahan tersebut meruncing hingga pada saat sang suami pulang ke kampung halaman. Namun itu semua bisa diatasi dengan saling terbuka antara suami istri tersebut. Karena seringnya terjadi konflik, para perantau tersebut menjadi lebih paham dalam menangani dan mengatasi konflik tersebut agar tidak mengendap lama dan menjadi pesakitan bagi kedua belah pihak. Para perantau tersebut mengatakan selain terbuka juga perlu mengalah agar permasalahan bisa cepat teratasi. Para perantau mengatakan perlunya keterbukaan diri kepada istri di daerah agar sang istri tidak berpikir negatif tentang suaminya selama di perantauan dan juga agar para suami tersebut bisa tetap fokus untuk bekerja mencari uang di Jakarta dan tidak terbebani pikirannya dengan masalah yang rumit dengan istrinya akibat tidak terbukanya sang suami kepada istri di daerah. Namun juga sang istri juga harus terbuka kepada suaminya terhadap apa saja yang istrinya lakukan di daerah agar tetap terjaga hubungan perkawinan mereka (wawancara dengan beberapa perantau di Kampung Stangkle, April 2009).

Berdasarkan deskripsi yang penulis paparkan diatas maka akan menjadi hal yang menarik untuk dilakukan penelitian tentang keterbukaan diri suami perantau di Kampung Stangkle (Depok, Jawa Barat) dengan istri di daerah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah : "Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri pasangan suami istri antara suami perantau di Kampung Stangkle (Depok, Jawa Barat) dengan istri di daerah?"

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab keterbukaan diri antara suami perantauan dengan istri di daerah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi yang berhubungan dengan komunikasi antar pribadi dan keterbukaan diri. Dan menjadi studi banding dalam rangka penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang bermanfaat dalam hal keterbukaan diri pada pasangan suami istri khususnya bagi para pekerja perantauan yang hidup berjauhan dengan istri dan keluarganya.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Dalam proses keterbukaan diri, komunikasi antar pribadi juga memainkan peran penting karena keterbukaan bisa terjadi karena adanya komunikasi antar pribadi. Dalam hal ini maksudnya adalah adanya komunikasi antara pasangan suami istri yang

berlangsung menyebabkan keterbukaan antar kedua belah pihak. Kurangnya komunikasi antar pribadi juga menyebabkan proses keterbukaan diri antara pasangan suami istri menjadi tersendat dan terganggu. Tentu saja hal itu akan sangat mengganggu keharmonisan rumah tangga pasangan suami istri tersebut.

Menurut Effendi (1993 : 62-63), komunikasi diadik sangat berperan dalam hal keintiman dan proses keterbukaan diri. Komunikasi diadik adalah komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara dua orang yakni komunikator sebagai penyampai pesan dan komunikan sebagai penerima pesan. Komunikasi diadik merupakan komunikasi yang mencakup hubungan antar manusia yang paling erat (komunikasi antara dua orang yang saling menyayangi). Bochner menyatakan, sebagai contoh : hubungan antar personal berkenaan dengan proses pembentukan hubungan perorangan-suatu ikatan yang mendekatkan, mendalam, pribadi dan intim...manfaat komunikasi betul-betul jelas, bahkan amat nyata (Bochner dalam Tubbs and Moss, 1996 : 16).

Komunikasi antar pribadi yang terjadi pada suami perantauan dengan istri di daerah berperan erat dalam proses keterbukaan menceritakan apa saja yang mereka lakukan selama hidup berjauhan. Dari komunikasi antar pribadi ini juga nantinya kadar kualitas hubungan suami istri bisa terlihat jelas. Bila komunikasi antar pribadi yang berlangsung berjalan efektif/tidak efektif maka kadar kualitas hubungan yang muncul akan sesuai dengan jalannya komunikasi antar pribadi tersebut.

2. Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

Keterbukaan diri adalah proses pengungkapan informasi tentang diri sendiri yang biasanya disembunyikan dan dibagikan kepada orang lain (Devito, 1997 : 61). Selain itu

Tubbs & Moss juga mengatakan bahwa pengungkapan diri adalah membeberkan informasi tentang diri sendiri (Tubbs & Moss, 1996 : 12). Keterbukaan diri menunjukkan bahwa seseorang berusaha untuk mengungkapkan identitas dirinya kepada orang lain dengan harapan orang lain bisa tahu tentang dirinya walau ia sendiri belum tahu secara pasti bagaimana dirinya dan membiarkan orang lain yang menilainya. Menurut Johnson, pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap "terbuka kepada" yang lain dan bersikap "terbuka bagi" yang lain. Kedua proses yang dapat berlangsung secara serentak itu apabila terjadi pada kedua belah pihak akan membuahkan "relasi yang terbuka" antara kita dan orang lain (Johnson dalam Supratiknya, 1995 : 14).

De Vito mengatakan bahwa kadar hakikat pengungkapan diri diukur dari seberapa banyaknya seseorang mengungkapkan informasi tersembunyi kepada orang lain. Dalam hal ini berarti seberapa banyak informasi tersembunyi yang diungkapkan oleh pasangan suami istri. Pengungkapan diri adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan (Devito, 1997 : 61).

Aspek dari definisi elementer ini adalah :

1. Pengungkapan diri adalah jenis komunikasi.

Pernyataan-pernyataan tak disengaja yang menyangkut diri kita seperti selip lidah, gerakan non verbal yang tidak disadari, serta pengakuan terbuka semuanya dapat digolongkan ke dalam komunikasi pengungkapan diri. Tetapi, biasanya istilah pengungkapan diri digunakan untuk mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar.

2. Pengungkapan diri adalah "informasi".

Sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui oleh penerima. Informasi adalah pengetahuan baru. Agar pengungkapan diri terjadi, suatu pengetahuan baru harus dikomunikasikan.

3. Pengungkapan diri adalah informasi tentang diri sendiri.

Tentang pikiran, perasaan dan perilaku seseorang; atau tentang orang lain yang sangat dekat yang sangat dipikirkannya. Jadi dalam hal ini pengungkapan diri dapat diartikan sebagai tindakan seorang suami atau istri karena mereka mempunyai hubungan langsung.

4. Pengungkapan diri menyangkut informasi yang biasanya dan secara aktif disembunyikan.

Sementara beberapa periset (misalnya Derlega, dkk, 1987) memandang pengungkapan diri sebagai informasi tentang diri sendiri, De Vito berpendapat bahwa sebaiknya kita lebih memusatkan pada informasi yang biasanya disembunyikan ketimbang pada segala jenis informasi yang tadinya belum diungkapkan. Pengungkapan diri adalah informasi yang biasanya tidak akan suami ungkapkan dan suami secara aktif berusaha tetap menjaga kerahasiaannya dan begitu juga sebaliknya yang terjadi juga pada istrinya.

5. Pengungkapan diri melibatkan setidaknya satu orang lain.

Agar pengungkapan diri terjadi, tindak komunikasi harus melibatkan sedikitnya dua orang. Pengungkapan diri tidak bisa merupakan tindak intrapribadi. Untuk menjadi pengungkapan diri, informasi harus diterima dan dimengerti oleh orang lain (Devito, 1997 : 61-62). Setidaknya juga merupakan komunikasi diadik dimana komunikasi yang terjadi diantara dua orang.

Banyak sekali hal yang diungkapkan oleh diri kita baik yang bersifat verbal dan non verbal. Tubbs & Moss mengatakan bahwa kita banyak mengungkapkan diri melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian, nada suara dan melalui isyarat non verbal lainnya yang tak terhitung jumlahnya, meskipun banyak diantara perilaku tersebut tidak disengaja. Pengungkapan diri tidak hanya merupakan bagian integral dari komunikasi

dua orang. Pengungkapan diri lebih sering muncul dalam konteks hubungan dua orang daripada dalam konteks jenis komunikasi lainnya (Tubbs & Moss, 1996 : 12-13).

Dalam upaya untuk mengungkapkan diri, Devito menyebut beberapa faktor yang mempengaruhinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri diantaranya adalah (Devito, 1995 : 139-142) :

1. Pengungkapan orang lain

Secara umum, pengungkapan diri adalah timbal-balik. Dalam interaksi apapun adalah lebih mungkin terjadi jika orang lain telah mengungkapkan diri sebelumnya. Ini adalah efek diadik dimana satu orang melakukan diad, yang lain akan meresponnya. Pengaruh diad dalam pengungkapan diri membentuk semacam bentuk spiral, dengan masing-masing pengungkapan diri mendorong tambahan pengungkapan diri oleh orang lain, yang pada gilirannya mendorong keterbukaan diri lebih banyak, dan seterusnya.

Pengungkapan dibuat sebagai tanggapan terhadap pengungkapan dari orang lain yang umumnya lebih intim daripada yang bukan hasil dari efek diad.

2. Ukuran audiens

Pengungkapan diri adalah lebih mungkin terjadi dalam kelompok kecil daripada yang besar. Sebuah diad lebih cocok untuk pengungkapan

diri karena lebih mudah untuk berurusan dengan reaksi dan tanggapan dari satu orang daripada dengan beberapa orang.

3. Topik

Seseorang lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu daripada topik yang lain. Misalnya, seseorang akan lebih mungkin memberikan informasi mengenai pekerjaan atau hobi daripada informasi tentang kehidupan seks atau situasi keuangannya.

4. Jenis kelamin

Pada umumnya, wanita cenderung lebih terbuka daripada pria. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa perempuan mengungkapkan diri lebih banyak daripada pria. Lebih khusus lagi, wanita mengungkapkan lebih banyak daripada pria tentang hubungan romantis mereka, perasaan mereka tentang teman terdekatnya, ketakutan terbesarnya, dan apa yang tidak mereka sukai tentang pasangan mereka.

5. Hubungan penerima

Seseorang membuka diri kepada orang-orang yang disukai atau dicintainya dan orang tersebut tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak disukainya. Kebanyakan penelitian menunjukkan bahwa seseorang lebih sering mengungkapkan diri kepada orang-orang yang dekat dengannya seperti pasangannya, keluarganya atau teman dekatnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri menurut Devito tersebut memberikan imbalan pengungkapan diri. Imbalan pengungkapan diri diantaranya adalah (Devito, 1995 : 143-145) :

1. Pengetahuan diri

Seseorang mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku diri sendiri. Dengan pengetahuan diri, seorang suami bisa lebih memahami dampak perilaku dirinya kepada istrinya begitu juga sebaliknya.

2. Kemampuan mengatasi kesulitan

Melalui pengungkapan diri, seseorang akan lebih mampu menanggulangi masalah atau kesulitannya sendiri, khususnya perasaan bersalah. Hal ini membantu seorang suami untuk mengatasi masalah rumah tangga dengan istrinya agar menjadi lebih baik dan terselesaikan masalahnya.

3. Efektivitas komunikasi

Pengungkapan diri dapat memperbaiki komunikasi dan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi. Seseorang dapat lebih memahami apa yang dikatakan orang lain jika kedua orang tersebut telah kenal baik. Perasaan membutuhkan satu sama lainnya yang ada pada hubungan suami istri menjadi dasar efisiensi komunikasi suami istri.

4. Kedalaman hubungan

Alasan utama pentingnya pengungkapan diri adalah bahwa ini perlu untuk membina hubungan yang bermakna diantara dua orang. Tanpa pengungkapan diri, hubungan yang bermakna dan mendalam tidak mungkin terjadi. Pengungkapan diri membantu seseorang mencapai hubungan yang lebih dekat dengan orang lain dimana mereka saling mengungkapkan diri. Pasangan yang terlibat dalam pengungkapan diri yang signifikan akan tetap bersama lebih lama dari pasangan yang tidak dan pasangan yang jujur telah mengungkapkan diri lebih tinggi tentang kepuasan pernikahan. Dan pengungkapan diri progresif diantara pasangan secara signifikan meningkatkan kemungkinan pembangunan hubungan. Jika sebuah hubungan yang bermakna harus ditetapkan dan dipelihara, maka pengungkapan diri tampak penting. Tak terkecuali hubungan suami istri juga sulit terbina bila tak ada hubungan yang mendalam diantara keduanya.

Selain itu Duck menyatakan bahwa kesediaan untuk mengungkapkan perasaan seseorang sangat erat berhubungan dengan pernikahan yang berhasil, dan sebaliknya tampaknya akan terdapat lebih banyak kekacauan dalam suatu pernikahan bila pasangan berbagi hanya sedikit perasaan (Duck dalam Tubbs & Moss, 1996 : 212).

Dalam suatu hubungan perkawinan biasanya pasangan suami istri saling berbagi cerita dengan terbuka dan tidak ditutup-tutupi. Hal ini sangat menentukan arah masa depan perkawinan. Waring dan Chelune mengatakan ada berbagai penelitian mengaitkan pengungkapan diri dengan keakraban dan kepuasan dalam pernikahan (dalam Tubbs & Moss, 1996 : 13). Timbulnya rasa kepercayaan antar pasangan suami istri menyebabkan ketergantungan satu sama lainnya. Hal ini merupakan suatu hal yang positif mengingat

dalam perkawinan telah diikrarkan janji untuk hidup berdua dalam suka dan duka. Dalam hal berbagi perasaan pun tidak luput untuk selalu terbuka agar kelak hubungan suami istri tersebut jadi semakin harmonis dan layak untuk terus melangsungkan hubungan pernikahan tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Suryabrata, 2006 : 76). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2006 : 75). Penelitian deskriptif ini hanya melibatkan satu variabel pada satu kelompok tanpa menghubungkan atau membandingkan dengan variabel lain atau kelompok lain (Purwanto, 2008 : 177). Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara (Strauss & Corbin, 2003 : 4).

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk khusus komunikasi antar pribadi. Dalam wawancara, dua orang berinteraksi terutama melalui bentuk tanya jawab untuk mencapai tujuan tertentu (Devito, 1997 : 281).

b. Studi Kepustakaan

Memperoleh data sekunder berupa teori dan data pendukung lainnya melalui sumber-sumber tertulis. Sumber tertulis berupa teori dari buku-buku dan postingan internet juga dari media cetak.

3. Teknik Pengambilan Informan

Dalam penelitian ini dalam pengambilan sampel (informan) menggunakan *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih secara cermat sehingga akan relevan dengan desain penelitian. *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu (Nasution, 2002 : 86). Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh narasumber yang memberikan data secara baik dan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul (Moleong, 1999 : 164).

4. Informan

Informan yang dipilih oleh penulis adalah informan dengan kriteria :

- a. Suami yang merantau dan berdomisili di Kampung Stangle, Depok, Jawa Barat beserta pasangannya masing-masing sehingga maksud dan tujuan penelitian dapat tercapai. Pada hubungan

pernikahan jarak jauh, masalah makin mudah timbul. Karena frekuensi pertemuan dengan pasangan semakin berkurang. Dan bagi yang tidak siap melakoni hubungan *long distance* ini akan memunculkan dilema dan konflik-konflik kecil dan tidak menutup kemungkinan akan menyulut konflik besar (<http://lifestyle.okezone.com/read/2008/05/14/29/109139/menikmati-hubungan-jarak-jauh> diakses pada 20 Mei 2010).

- b. Usia pernikahan diatas 5 tahun. Menurut data departemen sosial RI, Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial 2008 mengatakan bahwa keluarga yang rentan adalah keluarga muda yang baru menikah (sampai dengan 5 tahun usia pernikahan) yang mengalami masalah sosial dan ekonomi (<http://www.depsos.go.id/modules.php?name=Database&opsi=pmks2008-1> diakses pada 20 Mei 2010). Dalam hal ini peneliti mencari karakter usia pernikahan informan diatas 5 tahun karena telah melewati masa rawan dalam hubungan rumah tangga dan informan sudah terbiasa dengan masalah yang timbul namun mereka masih tetap bertahan dalam hubungan rumah tangga mereka.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data secara deskriptif kualitatif sehingga datanya adalah analisis data kualitatif, dimana dalam analisis data kualitatif ini tidak menjelaskan suatu korelasi (hubungan) antara variabel.

Langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut :

a. Pengumpulan data

Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan keterbukaan diri suami perantau dengan istri di daerah.

b. Reduksi data

Proses pemilahan, pengkategorian dan pemusatan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data yang direduksi adalah data dari hasil wawancara catatan lapangan dan arsip-arsip resmi yang ada. Setelah dibaca, dipelajari, ditelaah selanjutnya diambil data yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Data yang diambil adalah data yang berhubungan dengan keterbukaan diri pasangan suami perantau dengan istri di daerah.

c. Penyajian data

Dengan menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi. Penyajian data yang penulis lakukan adalah keterbukaan diri pasangan suami perantau dengan istri di daerah.

d. Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan terhadap data yang sudah direduksi dalam bentuk laporan untuk kemudian memilih dan menghubungkan serta memilih data yang relevan untuk dapat menjawab permasalahan dalam penelitian.

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2001 : 178). Agar data yang diperoleh ini semakin dapat dipercaya, maka data yang diperoleh tidak hanya dari satu sumber saja, tetapi juga berasal dari sumber-sumber lain yang terkait dengan sumber penelitian. Cara tersebut ditempuh dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil penelitian maupun dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini.